

PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA DAN MOTIVASI DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA HINDU

Kadek Rama Diyani¹, L. Eka M. Julianingsih P², Putu Wulandari Tristananda³
¹²³Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

Corresponding Author: Kadek Rama Diyani
Email: ramadiani946@gmail.com

Abstract

Education plays a crucial role in optimally developing students' potential, with academic achievement as the primary indicator of success. However, observations at SMK N 3 Singaraja show that eleventh-grade Hindu students lack focus, are frequently distracted by gadgets, and are bored, influenced by suboptimal family communication and low self-motivation. This study examines the influence of family communication and self-motivation on student academic achievement. The study used an ex-post facto study through a quantitative approach, using 127 Hindu students as the population and 96 Hindu students as the sample of eleventh-grade TSM students at SMK N 3 Singaraja. Data collection was conducted through observation, documentation studies, and questionnaires. The results of the study explain that family communication has a significant partial effect (sig. $0.037 < 0.05$ with t count $2.121 > t$ table 1.661 ; H_{a1} is accepted), self-motivation is also significant (sig. $0.001 < 0.05$ with t count $3.770 > 1.661$ H_{a2} is accepted), and simultaneously (F count $21.098 > F$ count 3.09 with a sig. $0.001 < 0.05$ H_{a3} is accepted). The findings of this study indicate that family communication and self-motivation have a significant effect on student learning achievement, both partially and simultaneously. This means that increasing the quality of family communication and student self-motivation is in line with increasing learning achievement. The implications of this study include theoretical and practical aspects. Theoretically, the results of this study strengthen the study of the role of family factors and internal motivation in learning achievement.

Keywords: Family Communication, Self-Motivation, Academic Achievement

Abstrak

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal, dengan prestasi belajar sebagai indikator utama keberhasilan. Namun, observasi di SMK N 3 Singaraja menunjukkan siswa Hindu kelas XI kurang fokus, sering terganggu gadget, dan bosan, dipengaruhi komunikasi keluarga yang kurang optimal serta motivasi diri rendah. Penelitian ini mengkaji pengaruh komunikasi keluarga dan motivasi diri terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan jenis penelitian *ex-post facto* melalui pendekatan kuantitatif menggunakan 127 siswa Hindu sebagai populasi dengan sampel yang digunakan yaitu 96 siswa Hindu kelas XI TSM SMK N 3 Singaraja. Pengumpulan datanya melalui observasi, studi dokumentasi, serta kuesioner. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Komunikasi keluarga berpengaruh parsial signifikan (sig. $0,037 < 0,05$ dengan t_{hitung} $2,121 > t_{tabel}$ $1,661$; H_{a1} diterima), motivasi diri juga signifikan (sig. $0,001 < 0,05$ dengan t_{hitung} $3,770 > 1,661$ H_{a2} diterima), serta simultan (F_{hitung} $21,098 > F_{hitung}$ $3,09$ dengan nilai sig. $0,001 < 0,05$ H_{a3} diterima). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dan motivasi diri berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan. Hal ini berarti peningkatan kualitas komunikasi keluarga dan motivasi diri siswa sejalan dengan peningkatan prestasi belajar. Implikasi penelitian ini mencakup aspek teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat kajian tentang peran faktor keluarga dan motivasi internal dalam prestasi belajar.

Kata kunci: Komunikasi Keluarga, Motivasi Diri, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah sarana yang sangat penting dalam upaya membentuk manusia yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing tinggi. Melalui pendidikan, individu bukan hanya diarahkan untuk mendapatkan pengetahuan semata, namun juga dibimbing untuk pengembangan keseluruhan potensi yang ada dalam dirinya secara menyeluruh, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian, sikap, nilai, serta keterampilan yang dibutuhkan individu untuk mampu mempunyai peran dengan aktif serta bertanggung jawab pada kehidupan masyarakatnya, maupun untuk bangsa serta negara.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan bisa dilihat pada seberapa jauh peserta didik mampu memperoleh tujuan belajar yang sudah ditentukan, yang salah satunya tercermin melalui prestasi belajar. Indikator penting yang menjelaskan sejauh mana peserta didik berhasil memanfaatkan pengalaman belajar yang diperolehnya, baik dari pendidikan formal, nonformal, maupun informal ialah prestasi belajar. Menurut Marsun dan Martaniah dalam Thaib (2013) prestasi belajar dipahami sebagai outcome dari keseluruhan proses pembelajaran, yakni seberapa jauh peserta didik bisa paham terhadap materi yang dipaparkan dalam kegiatan belajar mengajar. Prestasi tersebut tidak hanya mencerminkan tingkat pemahaman terhadap isi pelajaran, tetapi juga menunjukkan keberhasilan individu dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif, afektif, maupun keterampilan yang dituntut dalam proses pendidikan. Pencapaian prestasi belajar umumnya diiringi oleh timbulnya perasaan puas pada diri peserta didik karena mereka merasa telah menjalankan tanggung jawab belajarnya dengan baik. Rasa puas ini sekaligus menjadi indikator internal bahwa individu

telah mencapai standar kompetensi yang diharapkan, sehingga prestasi belajar dapat dipandang sebagai gambaran konkret dari efektivitas usaha belajar serta kualitas proses pembelajaran yang dialami peserta didik.

Keluarga yang merupakan lembaga pendidikan informal mempunyai tugas besar dalam membentuk karakter, kebiasaan, serta sikap belajar anak. Sejak dini, anak melakukan interaksi bersama orang tua maupun keluarga yang lainnya, dengan demikian 5 pola asuh, perhatian, serta kualitas interaksi dalam keluarga akan sangat memengaruhi perkembangan kepribadian dan keberhasilan belajar anak. Oleh karena itu, keluarga tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, karena keberhasilan pendidikan formal di sekolah begitu terpengaruh oleh pemberian dukungan dari keluarga (Syaadah dkk., 2022).

Menurut Dwiratnasari dkk. (2020) salah satu aspek penting dalam lingkungan keluarga yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar anak ialah komunikasi keluarga. Komunikasi yang efektif melalui aspek keterbukaan, kejujuran, empati, serta saling pengertian bersama orang tua serta anaknya. Melalui komunikasi dengan baik, orang tua dapat memahami kondisi belajar anak, memahami kesulitan yang dihadapi, serta memberikan bimbingan dan motivasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Maka dari itu, komunikasi keluarga memiliki peranan fundamental dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku belajar peserta didik. Dalam ajaran agama Hindu terdapat panduan yang berkaitan dengan etika dalam berkomunikasi, yang tertuang dalam Bhagavadgita Bab ke-17 sloka 15 yang berbunyi:

*“anudvega-karam vākyam
satyam priya-hitam ca yat
svādhyāyābhyasanam caiva
vān-mayam tapa ucyate”*

Terjemahan:

Kata-kata yang bukan penyebab perasaan orang lain diganggu, kata-kata yang jujur, manis membuat senang serta terkandung kebaikan, maupun kata-kata yang dipakai dalam belajar dan mengimplementasikan pembacaan (kitab 6 suci dan mantra-mantra) Veda, semua itu disebut sebagai per-tapaan katakata (Darmayasa, 2020).

Bhagavadgita bab ke-17 sloka 15 menyatakan bahwa komunikasi yang baik, jujur, sopan mempunyai peran penting dalam membentuk hubungan yang harmonis, terutama dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama memberikan kontribusi besar dalam menyediakan dukungan emosional, motivasi, serta interaksi positif yang sangat diperlukan dalam perkembangan sosial dan pencapaian prestasi akademik (Dwiratnasari dkk., 2020)

Berdasarkan uraian diatas, pengaruh komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga dapat bekerja melalui penguatan faktor internal siswa. Sebuah faktor internal yang mempunyai peranan krusial untuk menunjang berhasilnya belajar adalah motivasi diri. Motivasi diri ialah dorongan internal yang asalnya dari diri individu sendiri untuk melaksanakan aktivitas belajar secara sungguh-sungguh guna mencapai tujuan yang diharapkan (Pramudya & Mardikaningsih, 2021)

Selanjut dengan uraian diatas, berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dengan komunikasi keluarga, motivasi diri maupun prestasi belajar siswa. Kajian pustaka oleh Dwiratnasari dkk. (2020), menunjukkan bahwa komunikasi keluarga mempengaruhi dengan signifikan pada prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Temuan ini tidak hanya menggambarkan adanya hubungan yang positif, tetapi juga menegaskan bahwa kualitas interaksi dan keterbukaan dalam keluarga berkontribusi pada kemampuan siswa untuk paham serta menguasai materi yang diajarkan. Selain berpengaruh terhadap prestasi belajar, komunikasi keluarga juga terbukti memiliki peranan penting dalam mengembangkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Eka Syafrina (2022) menjelaskan terkait komunikasi keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan pada motivasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Singaraja khususnya pada siswa Hindu kelas XI. Peneliti menemukan perilaku peserta didik yang kurang fokus selama proses pembelajaran, lebih sering menggunakan telepon genggam, tidur saat jam pelajaran serta memperlihatkan rasa bosan dan ketidakantusiasan dalam mengikuti pelajaran yang berdampak pada prestasi belajar. Hasil wawancara awal dengan siswa kelas XI jurusan Teknik Sepeda Motor pada 11 November 2025 – 15 februari 2026 menunjukkan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya keterbukaan komunikasi antara peserta didik dan keluarga terkait proses serta pengalaman belajar di sekolah, serta rendahnya motivasi diri. Peserta didik cenderung tidak terbuka dalam menyampaikan permasalahan akademik maupun nonakademik kepada orang tua. Akibatnya, orang tua tidak sepenuhnya memahami kondisi belajar anak dan belum mampu memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa komunikasi keluarga dan motivasi diri dalam mendukung prestasi belajar peserta didik belum berjalan secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang menjadi harapan pada keadaan nyata

yang ada di lapangan. Secara ideal, komunikasi keluarga seharusnya terjalin secara terbuka, intens, dan mendukung proses belajar peserta didik, sehingga motivasi diri dapat berkembang dan prestasi belajar dapat dicapai secara optimal. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dan motivasi diri peserta didik belum sepenuhnya berfungsi sebagaimana mestinya, khususnya teruntuk siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Singaraja. Sehingga, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian ilmiah mengenai pengaruh komunikasi keluarga serta motivasi diri terhadap prestasi belajar siswa Hindu kelas XI di SMK Negeri 3 Singaraja.

Kajian literatur untuk penelitian ini mengintegrasikan teori utama yaitu Teori Komunikasi Keluarga Fitzpatrick & Ritchie, Teori Motivasi McClelland, serta Teori Belajar Sosial Albert Bandura, yang dipadukan dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian Dwiratnasari dkk (2020) menunjukkan korelasi tinggi 0,63 yakni komunikasi keluarga dan prestasi belajar siswa PAI di SMPN 7 Karawang dengan kontribusi 22%, sementara Annisa Eka Syafrina (2022) menemukan pengaruh 72,8% terhadap motivasi belajar mahasiswa, studi lain seperti Salsabilah (2024), Risalatuz Zuhro dkk. (2022), dan Datule dkk. (2021) membahas aspek serupa dengan analisis statistik signifikan ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, $p < 0,05$). Melalui kajian penelitian yang relevan, dapat disimpulkan kebaharuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu belum adanya penelitian yang melaksanakan penelitian terkait pengaruh komunikasi keluarga serta motivasi diri terhadap prestasi belajar di pendidikan Agama Hindu khususnya pada siswa Hindu. Sehingga peneliti memilih untuk melaksanakan penelitian ini. Perumusan masalah diformulasikan secara logis dari latar belakang menjadi tiga pertanyaan spesifik yaitu terkait pengaruh komunikasi keluarga secara parsial, pengaruh motivasi diri secara parsial, serta

pengaruh simultan keduanya terhadap prestasi belajar siswa Hindu kelas XI di SMK N 3 Singaraja. Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis pengaruh komunikasi keluarga dan motivasi diri terhadap prestasi belajar siswa Hindu, baik secara parsial maupun simultan. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H01: Tidak terdapat pengaruh komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar siswa Hindu

Ha1: Terdapat pengaruh komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar siswa Hindu

H02: Tidak terdapat pengaruh motivasi diri terhadap prestasi belajar siswa Hindu

Ha2: Terdapat pengaruh motivasi diri terhadap prestasi belajar siswa Hindu

H03: Tidak terdapat pengaruh komunikasi keluarga dan motivasi diri secara simultan terhadap prestasi belajar siswa Hindu

Ha3: Terdapat pengaruh komunikasi keluarga dan motivasi diri secara simultan terhadap prestasi belajar siswa Hindu

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *ex-post facto*. Penelitian ini, peneliti tidak melakukan perlakuan maupun manipulasi pada variabel yang diteliti, melainkan mengamati dan menganalisis korelasi antarvariabel berdasarkan keadaan yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian *ex-post facto* digunakan untuk menjelaskan korelasi sebab-akibat secara empiris melalui pengumpulan data setelah kejadian terjadi, sehingga sesuai untuk meneliti fenomena pendidikan yang tidak dapat dimanipulasi secara langsung, seperti komunikasi keluarga, motivasi diri, dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini mempergunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan yang peneliti pilih disebabkan memiliki karakteristik yang tersusun, terarah, dan terstruktur dengan jelas pada tahap perancangan penelitian. Pada

penelitian ini, lokasi yang dipergunakan yaitu di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Singaraja pada siswa Hindu kelas XI TSM. Populasi penelitian terdiri atas 127 siswa Hindu SMK Negeri 3 Singaraja yang berasal dari kelas XI Teknik Sepeda Motor (TSM) pada semester genap tahun ajaran 2026/2027. Berdasarkan perhitungan mempergunakan rumus Isaac dan Michael, peneliti memperoleh ukuran sampel sebesar 95,63 yang kemudian dibulatkan menjadi 96 orang dari total populasi 127 dengan tingkat kesalahan 5%. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *Cluster Sampling* (area sampling), yaitu metode pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian apabila objek penelitian atau sumber data memiliki cakupan wilayah yang luas. Dalam penerapan teknik ini, penentuan sampel dilakukan dengan menetapkan terlebih dahulu wilayah atau daerah tertentu sebagai bagian dari populasi yang akan diteliti. Selanjutnya, responden dipilih berdasarkan daerah populasi yang telah ditentukan tersebut, sehingga pengambilan sampel dapat dilakukan secara terfokus dan representatif sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Pengumpulan datanya dilakukan secara bertahap sesuai dengan prosedur yang pertama dimulai dengan observasi dalam penelitian ini observasi dilakukan secara terstruktur, sistematis untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi siswa Hindu kelas XI Teknik Sepeda Motor di SMK N 3 Singaraja. Dokumentasi, pada penelitian ini dipergunakan untuk mendapatkan informasi data awal dan data siswa seperti jumlah keseluruhan siswa Hindu Kelas XI Teknik Sepeda Motor di SMK N 3 Singaraja. Kuesioner, dalam penelitian ini, peneliti memberikan siswa pertanyaan dan pernyataan yang diberikan dengan menggunakan *Skala Likert* melalui *Google Formulir* (g-form) yang dikirim melalui pesan *WhatsApp* dan dijawab melalui ponsel masing-masing oleh siswa. Kuesioner ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independent yakni

komunikasi keluarga (X1) dan motivasi diri (X2) terhadap variabel dependen yakni prestasi belajar siswa (Y) secara parsial dan simultan. Analisis data yang dipergunakan untuk mengkaji prestasi belajar siswa. Sebelum melakukan analisis lebih lanjut, dilakukan uji asumsi klasik, uji analisis regresi berganda, uji koefisien determinasi dan terakhir uji hipotesis.

HASIL

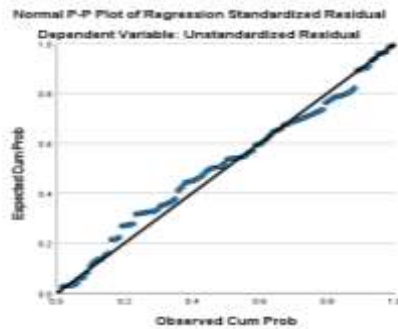
1) Hasil Uji Asumsi Klasik

Analisis data yang dilaksanakan penelitian ini tahap awalnya melalui uji normalitas. Pengujian normalitas mempergunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* sebagaimana disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

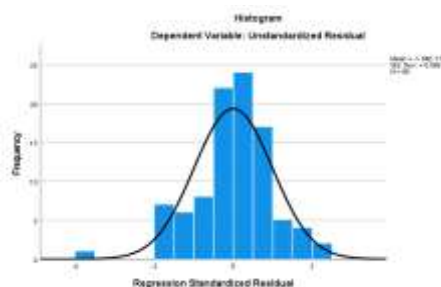
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				Unstandardized Residual
N				96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000	
	Std. Deviation		4.04344870	
Most Extreme Differences	Absolute		.085	
	Positive		.065	
	Negative		-.085	
Test Statistic				.085
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c				.084
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.083	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.076	
		Upper Bound	.090	
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.				

Berdasarkan data di atas, nilai signifikansinya pada uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan angka yakni 0,084. Nilai signya > 0,05, maka bisa diberi penjelasan bahwa data distribusinya normal. Selain melalui uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, uji normalitas juga dilakukan melalui mengamati grafik Normal P-P Plot.



Gambar 1. Normal Probability Plot

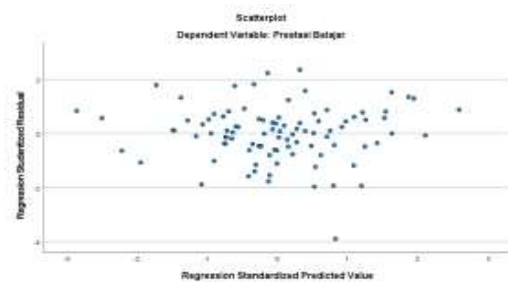
Hasil ini selanjutnya diperkuat melalui analisis grafik histogram, terlihat bahwa garis yang merepresentasikan distribusi data residual mengikuti arah garis diagonal. Selain itu, nilai-nilai ekstrem baik pada bagian rendah maupun tinggi relatif sedikit, dengan sebagian besar data terkonsentrasi di bagian tengah.



Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar * Motivasi Diri	Between Groups	(Combined)	930.090	18	51.672	2.996	.000
		Linearity	629.602	1	629.602	36.511	.000
		Deviation from Linearity	300.488	17	17.676	1.025	.442
	Within Groups	1327.817	77	17.244			
	Total	2257.908	95				

Melalui hasil uji linearitas yang memperoleh nilai signifikansi pada kolom *Deviation from Linearity* yakni 0.442. Nilai tersebut $> 0,05$, maka sesuai kriteria pengambilan keputusannya mampu dijelaskan bahwa korelasi pada variabel independen maupun variabel dependen sifatnya linear secara signifikan. Dengan demikian, bisa diberikan kesimpulan yakni adanya korelasi linear yang signifikan antara variabel Komunikasi Keluarga (X_1) terhadap variabel Prestasi Belajar (Y) dan variabel Motivasi Diri (X_2) terhadap variabel Prestasi Belajar (Y). Selain dilihat melalui nilai *Deviation from Linearity*, uji linearitas juga dapat dibuktikan melalui uji *scatterplot* yang dihasilkan oleh program SPSS versi 27.



Gambar 2. Hasil Uji *Scaterplot*

Melalui gambar di atas yang menampilkan hasil *scatterplot*, menunjukkan bahwa titik-titik data cenderung memberi bentuk pola garis lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Hal tersebut menjelaskan terkait model regresi memiliki hubungan yang bersifat linier. Berdasarkan dua metode pengujian uji linieritas yang telah dilakukan dengan melihat nilai *Sig Deviation from Linearity* sebesar $0,442 > 0,05$ serta hasil dari uji *scatterplot* maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini setiap variabel bebas mempunyai korelasi yang sifatnya linear antara variabel terikat.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	7.686	4.383			1.754	.083		
Komunikasi Keluarga	.163	.077	.224	2.121	.037		.663	1.508
Motivasi Diri	.445	.118	.398	3.770	.000		.663	1.508

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

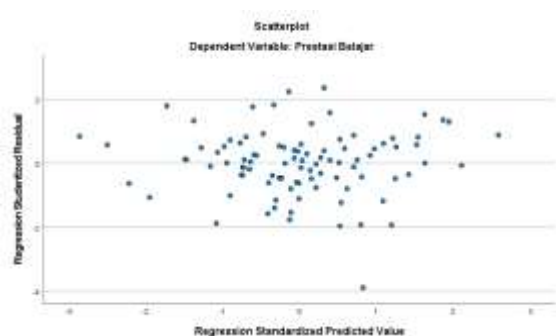
Melalui hasil uji multikolinearitas yang terlampir di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat hubungan antar variabel independen yakni variabel komunikasi keluarga (X_1) mempunyai nilai VIF yakni $1.508 < 10$ erta nilai *tolerance* yakni $0.663 > 0.1$, dan motivasi diri (X_2) mempunyai nilai VIF yakni $1.508 < 10$ serta nilai *tolerance* yakni $0.663 > 0.1$ sehingga pada variabel independent tidak terjadi multikolenieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.419	2.914			.144	.886
Komunikasi Keluarga	.030	.071	.077	.589	.557	
Motivasi Diri	.016	.078	.026	.202	.841	

a. Dependent Variable: RB52

Melalui hasil uji heterokedastisitas Glejser sesuai hasil di atas dijelaskan terkait nilai signifikansi dari setiap variabel independent > 0.05 , yaitu variabel komunikasi keluarga (X_1) yakni $0.557 > 0.05$, dan variabel motivasi diri (X_2) yakni $0.841 > 0.05$ maka bisa diberikan kesimpulan terkait model regresi untuk penelitian yang dilaksanakan tidak adanya gejala heterokedastisitas. Selain melalui uji Glejser, keberadaan gejala heteroskedastisitas juga dapat diidentifikasi dengan menganalisis grafik *scatterplot* yang dihasilkan oleh program SPSS versi 27.



Gambar 3. Scatterplott Uji Heteroskedastisitas

Melalui gambar di atas yang menampilkan hasil *scatterplot* uji heteroskedastisitas, menampilkan bahwa titik-titik data tersebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak terbentuknya pola khusus. Hal tersebut menjelaskan terkait model regresi tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan dua metode pengujian heteroskedastisitas yang telah dilaksanakan, dapat diberi kesimpulan bahwa pada penelitian ini tidak ditemukan adanya indikasi heteroskedastisitas, maka asumsi homoskedastisitas sudah terpenuhi.

2) Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda pada penelitian yang dilaksanakan dipergunakan untuk menjelaskan besaran prestasi belajar (Y) ditinjau dari variabel komunikasi keluarga (X_1) dan motivasi diri (X_2). Berikut disajikan hasil analisis regresi berganda pada penelitian yang dilaksanakan:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	7.686	4.383			1.754	.083
Komunikasi Keluarga	.163	.077	.224	2.121	.037	
Motivasi Diri	.445	.118	.398	3.770	.000	

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Melalui hasil estimasi regresi, didapatkan bahwa variabel komunikasi keluarga memiliki pengaruh paling kecil terhadap prestasi belajar dibanding dengan variabel motivasi diri. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan koefisien regresi komunikasi keluarga yakni 0,163 yang $<$ dibanding dengan koefisien regresi pada variabel motivasi diri. Sebaliknya, variabel motivasi diri menunjukkan pengaruh paling besar terhadap prestasi belajar, yang dilihat pada nilai koefisien regresinya yakni 0,445 yang lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien regresi komunikasi keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi diri ialah variabel yang memberikan kontribusi paling menonjol

terhadap perkembangan prestasi belajar dalam model regresi tersebut.

3) Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yang dipergunakan pada penelitian ini ialah nilai *R Square*, karena analisis yang dilakukan melibatkan satu variabel independen. Berikut disajikan hasil pengujian koefisien determinasi tersebut.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Variabel Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.455 ^a	.207	.199
a. Predictors: (Constant), Komunikasi Keluarga			

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Variabel Motivasi Diri Terhadap Prestasi Belajar

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.528 ^a	.279	.271	4.16202
a. Predictors: (Constant), Motivasi Diri				

Dari perolehan uji R² variabel komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar diperoleh nilai *R Square* yakni 0.199 setara dengan 19,9%. Hal ini menjelaskan terkait prestasi belajar bisa dinilai yakni 19,9% oleh variabel komunikasi keluarga. Selanjutnya dari hasil uji R² variabel motivasi diri terhadap prestasi belajar diperoleh nilai *R Square* yakni 0,271 maupun 27,1%. Hal ini menjelaskan terkait prestasi belajar bisa dinilai yakni 27,1% oleh variabel motivasi diri. Kemudian dalam mencari tahu seberapa besar persentase pengaruh variabel bebas (X₁ dan X₂) secara bersamaan pada variabel terikat (Y) maka

dilakukan uji R² yang dipergunakan dalam pengukuran seberapa besar kemampuan model untuk memaparkan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini koefisien determinasinya mempergunakan perolehan *Adjusted R Square* karena menggunakan dua variabel independen, berikut hasil dari uji koefisien determinasinya:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.559 ^a	.312	.297	4.08670
a. Predictors: (Constant), Motivasi Diri, Komunikasi Keluarga				

Melalui perolehan uji R² diperoleh nilai *Adjusted R Square* yakni 0,297/29,7%. Temuan yakni mengindikasikan terkait prestasi belajar mampu dinilai yakni 29,7% oleh variabel independen yakni komunikasi keluarga dan motivasi diri, sedangkan 70,3% variasi prestasi belajar penjelasannya oleh variabel lainnya diluar variabel independen pada penelitian yang dilaksanakan.

4) Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan analisis data pada uji t memperoleh hasil berdasarkan perolehan tabel dibawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.686	4.383		1.754	.083
Komunikasi Keluarga	.163	.077	.224	2.121	.037
Motivasi Diri	.445	.118	.398	3.770	.000
a. Dependent Variable: Prestasi Belajar					

Melalui hasil output program SPSS versi 27 diatas maka dibuatkan tabel analisis parsial berikut ini:

Tabel 10. Analisis Hasil Uji t (Parsial)

Varia bel	t _{hitung}	t _{tabel}	Ni lai Si g	Si g.	Keter angan
Komu nikasi Kelua rga (X ₁)	2, 12 1	1, 66 1	0, 03 7	0, 0 5	Berpe ngaru h
Motiv asi Diri (X ₂)	3, 77 0	1, 66 1	0, 00 1	0, 0 5	Berpe ngaru h

Rumus untuk mencari $t_{tabel} = t(a; n - k) = (0,05; 96 - 3) = (0,05; 93)$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,661. Maka interpretasi dari tabel di atas yakni hasil uji t menjelaskan perolehan signifikansi variabel komunikasi keluarga (X₁) pada prestasi belajar (Y) yakni $0,037 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ialah $2,121 > 1,661$ yang artinya variabel komunikasi keluarga (X₁) mempengaruhi pada prestasi belajar (Y). Selanjutnya nilai signifikansinya pada variabel motivasi diri (X₂) terkait prestasi belajar (Y) yakni $0,001 < 0,05$ serta nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ialah $3,770 > 1,661$ yang artinya variabel motivasi diri berpengaruh terhadap variabel prestasi belajar (Y). Melalui hasil perhitungan yang diperoleh maka hipotesis terdapat pengaruh komunikasi keluarga dan motivasi diri secara parsial terhadap prestasi belajar siswa Hindu kelas XI di SMK N 3 Singaraja atau Ha1 dan Ha2 dapat diterima.

Berdasarkan analisis data pada uji F memperoleh hasil berdasarkan perolehan tabel dibawah ini:

Tabel 11. Hasil Uji Simultan (Uji f)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	704.706	2	352.353	21.098	.000
	Residual	1553.200	93	16.701		
	Total	2257.906	95			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar
b. Predictors: (Constant), Motivasi Diri, Komunikasi Keluarga

Rumus untuk menentukan F_{tabel} yakni $F_{tabel} = (k; n - k)$, k artinya jumlah variabel bebasnya dan n yakni jumlah data, maka diperoleh $F_{tabel} = (2; 96; 2) = (2; 94)$ maka diperoleh F_{tabel} sebesar 3.09. Melalui perolehan di atas dapat dilihat F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yakni $21.098 > 3.09$ dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel komunikasi keluarga (X₁) dan motivasi diri (X₂) memberi pengaruh secara simultan terhadap prestasi belajar (Y). Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka hipotesis terdapat pengaruh komunikasi keluarga dan motivasi diri secara simultan terhadap prestasi belajar siswa Hindu di SMK N 3 Singaraja atau Ha3 mampu diterima.

PEMBAHASAN

1) Komunikasi keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar

Melalui analisis data dan uji hipotesis tersebut, maka ditegaskan terkait komunikasi keluarga secara parsial berperan dalam mengembangkan prestasi belajar siswa. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya interaksi komunikatif untuk keluarga sebagai lingkungan pendidikan awal dan utama untuk anak. Komunikasi yang efektif dalam keluarga bukan hanya fungsinya sebagai sarana penyampaian informasi, namun juga untuk medium pembentukan nilai, motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar yang berkontribusi terhadap prestasi belajar.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi tersebut, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan kurang

terbuka dalam menyampaikan permasalahan akademik yang mereka hadapi kepada orang tua. Selain itu, pada proses pembelajaran di kelas terlihat beberapa siswa yang kurang fokus saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sebagian siswa tampak lebih memperhatikan telepon genggam, menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau mengantuk saat pembelajaran berlangsung, serta terkadang kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas sekolah secara tepat waktu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dukungan komunikasi yang bersifat edukatif dan motivasional dari keluarga masih perlu diperkuat guna membentuk sikap belajar yang lebih positif pada diri siswa. Jika dikaitkan dengan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, kondisi yang teramati tersebut semakin menegaskan bahwa komunikasi keluarga memiliki peranan penting dalam memengaruhi prestasi belajar siswa. Komunikasi yang kurang intensif antara orang tua serta anak berpotensi menyebabkan kurangnya pengawasan, bimbingan, serta dukungan emosional dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, komunikasi keluarga yang efektif, terbuka, dan suportif dapat mendorong siswa agar lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar, mengembangkan kedisiplinan akademik, serta membangun motivasi dalam memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

Secara empiris, contoh komunikasi keluarga yang mendukung prestasi belajar dapat terlihat pada interaksi setiap harinya antara orang tua maupun anak, seperti ketika orang tua secara aktif menanyakan perkembangan belajar anak setelah pulang sekolah, termasuk tugas yang diberikan guru maupun kesulitan yang dihadapi dalam memahami materi pelajaran. Melalui komunikasi yang bersifat dialogis, anak memperoleh kesempatan untuk menyampaikan permasalahan akademik yang dialaminya, sehingga orang tua dapat memberikan arahan, motivasi, maupun

dukungan yang relevan terhadap proses belajar. Interaksi komunikatif yang berlangsung secara konsisten tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab belajar pada diri siswa serta mendorong terbentuknya motivasi intrinsik dalam mencapai prestasi belajar yang lebih optimal.

Hasil penelitian yang dilaksanakan juga diperkuat dalam ajaran agama Hindu yang berkaitan dengan etika dalam berkomunikasi, yang tertuang dalam Bhagavadgita Bab ke-17 sloka 15 yang berbunyi:

*“anudvega-karam vākyam
satyam priya-hitam ca yat
svādhyāyābhyasanam caiva
vān-mayam tapa ucyate”*

Sloka ini mengajarkan bahwa perkataan yang tidak menimbulkan kegelisahan bagi orang lain, bersifat jujur, lembut, menyenangkan, serta terkandung nilai kebaikan merupakan bentuk tapa melalui ucapan (*vān-maya tapa*). Selain itu, penggunaan kata-kata yang mendukung kegiatan belajar dan pengamalan ajaran suci juga merupakan bagian dari praktik disiplin spiritual dalam berkomunikasi (Darmayasa, 2020). Kaitan dengan hasil penelitian ini yakni nilai-nilai yang ada pada sloka tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan praktik komunikasi dalam keluarga. Komunikasi yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak melalui cara yang santun, jujur, penuh kasih sayang, serta memberikan arahan yang bersifat membangun mampu terciptanya keadaan psikologis yang kondusif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pendidikan. Pola komunikasi yang demikian membuat anak merasa dihargai, didukung, serta termotivasi untuk mengembangkan potensi dirinya, termasuk dalam mengembangkan prestasi belajar.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori Komunikasi Keluarga (*Family Communication Pattern Theory*) yang dikemukakan oleh Fitzpatrick dan Ritchie.

Teori ini menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga berperan fundamental dalam membentuk orientasi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Fitzpatrick dan Ritchie mengemukakan dua dimensi pertama untuk komunikasi keluarga, ialah orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi konformitas (*conformity orientation*). Orientasi percakapan merujuk pada seberapa jauh keluarga mendorong keterbukaan, diskusi, pertukaran gagasan, serta partisipasi aktif seluruh anggota keluarga dalam interaksi. Sementara itu, orientasi konformitas berkaitan dengan penekanan pada keseragaman nilai, kepatuhan, dan hierarki dalam keluarga. Penelitian ini memfokuskan pada dimensi orientasi percakapan. Tingginya orientasi percakapan dalam keluarga mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat, mendiskusikan kesulitan belajar, serta memperoleh dukungan emosional dan akademik dari orang tua. Pola komunikasi yang terbuka dan dialogis mendorong terbentuknya iklim belajar yang suportif, mengembangkan kepercayaan diri, serta memperkuat motivasi intrinsik siswa. Kondisi ini secara teoritis dan empiris berkontribusi pada pengembangan prestasi belajar. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menguatkan signifikansi komunikasi keluarga dalam ranah pendidikan, tetapi juga mempertegas relevansi teori *Family Communication Pattern Theory* dalam menjelaskan hubungan antara dinamika komunikasi keluarga dan pencapaian akademik siswa.

2) Kontribusi tinggi motivasi diri terhadap perkembangan prestasi belajar

Melalui analisis data serta uji hipotesis yang sudah dilaksanakan dapat ditegaskan bahwa motivasi diri berperan secara parsial dalam menentukan capaian akademik siswa. Temuan ini memiliki implikasi teoretis bahwa faktor internal individu khususnya motivasi diri merupakan determinan penting dalam proses pembelajaran. Motivasi diri tidak

hanya berfungsi sebagai pendorong awal untuk melakukan aktivitas belajar, tetapi juga sebagai energi psikologis yang mempertahankan konsistensi, ketekunan, serta daya juang siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Secara empiris, contoh motivasi diri siswa tercermin dalam perilaku belajar sehari-hari. Misalnya, siswa yang memiliki motivasi diri tinggi cenderung berusaha memahami kembali materi pelajaran secara mandiri, menyelesaikan tugas sekolah dengan tepat waktu, serta aktif bertanya dengan guru maupun berdiskusi dengan teman saat terkendala dalam belajar. Perilaku tersebut menunjukkan adanya dorongan internal dalam diri siswa untuk pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terlihat bahwa tingkat motivasi diri sebagian siswa masih pada kriteria relatif rendah. Hal ini bisa dilihat pada beberapa perilaku yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti kurangnya fokus siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, mengantuk, serta adanya kecenderungan sebagian siswa yang lebih memusatkan perhatian pada penggunaan telepon genggam (*handphone*) dibandingkan dengan aktivitas belajar. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dorongan internal untuk belajar secara optimal belum sepenuhnya berkembang pada sebagian siswa. Rendahnya motivasi diri tersebut dapat berimplikasi pada kurangnya kesungguhan saat mengikuti proses belajar, yang akhirnya bisa memengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, hasil observasi tersebut memperkuat temuan analisis statistik dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa motivasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Siswa yang mempunyai motivasi diri yang tinggi cenderung

menunjukkan sikap belajar yang lebih aktif, memiliki tingkat konsentrasi yang lebih baik, serta menunjukkan komitmen yang lebih kuat dalam menuntaskan tugas-tugas sekolah.

Hasil penelitian ini diperkuat dalam ajaran agama Hindu dalam Bhagavadgita Bab ke-2 sloka 3 yang berbunyi:

*“klaibyam mā sma gamah
pārtha naitat tvay upapadyate
kṣudram hr̥daya-daurbalyam
tyaktvottistha parantapa”*

Sloka ini mengandung pesan moral yang menekankan pentingnya keberanian, keteguhan hati, serta semangat untuk bangkit dari kelemahan diri. Dalam terjemahannya dijelaskan bahwa seseorang tidak sepatutnya menyerah pada kelemahan hati, melainkan harus meninggalkan sikap putus asa dan bangkit untuk menghadapi tantangan kehidupan (Darmayasa, 2020). Ajaran ini pada hakikatnya menegaskan bahwa kekuatan mental dan dorongan dari dalam diri merupakan faktor penting dalam mencapai keberhasilan. Kaitan dengan hasil penelitian ini yakni nilai-nilai yang termuat pada sloka tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan motivasi diri dalam proses pendidikan. Motivasi diri mencerminkan kemampuan individu untuk mendorong dirinya sendiri agar tetap berusaha, tekun, dan tidak mudah menyerah saat mengalami berbagai kesulitan, termasuk saat kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi diri yang kuat cenderung ada ketahanan psikologis yang lebih baik, sehingga mampu mengatasi hambatan akademik serta mempertahankan konsistensi dalam belajar. Dengan demikian, sloka ini secara filosofis memperkuat variabel motivasi diri sebagai kekuatan internal yang mendorong individu untuk terus berusaha mencapai tujuan yang diinginkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori motivasi yang dijelaskan oleh McClelland yang menekankan terkait kebutuhan psikologis individu berperan

signifikan dalam membentuk perilaku dan pencapaian. Dalam Pendidikan McClelland menjelaskan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh dorongan internal yang berasal dari tiga kebutuhan utama, diantaranya kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*), dan kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*). Kebutuhan akan prestasi dipengaruhi oleh faktor individu untuk menetapkan standar keberhasilan yang tinggi dan berupaya mencapainya melalui usaha yang optimal. Dalam perspektif siswa, kebutuhan ini tercermin pada keinginan dalam mendapatkan nilai yang baik, menuntaskan tugas dengan kualitas tinggi serta menunjukkan kompetensi akademik. Kebutuhan akan kekuasaan dipengaruhi oleh keinginan individu untuk memperoleh pengakuan atas kemampuan yang dimiliki serta dorongan untuk memiliki pengaruh atau peran dalam lingkungan sosial, kebutuhan akan kekuasaan ini berkaitan dengan dorongan untuk memiliki pengaruh atau kontrol terhadap lingkungan yang dalam ranah pendidikan dapat terwujud melalui keinginan untuk menjadi siswa berprestasi atau memperoleh pengakuan atas kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, kebutuhan akan afiliasi dipengaruhi oleh dorongan individu untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis yang dapat memperkuat motivasi belajar melalui dukungan teman sebaya maupun guru. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat bukti empiris mengenai pengaruh motivasi diri terhadap prestasi belajar, tetapi juga mempertegas relevansi teori McClelland dalam menjelaskan bagaimana kebutuhan psikologis internal siswa berkontribusi terhadap pencapaian akademik. Motivasi diri yang kuat berperan sebagai landasan psikologis yang memungkinkan siswa mengoptimalkan potensi diri dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

3) Komunikasi keluarga dan motivasi diri secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar

Temuan ini menegaskan bahwa prestasi belajar bukan hanya penentuannya oleh satu faktor tunggal, namun merupakan hasil interaksi antara faktor eksternal dan faktor internal individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga berfungsi sebagai faktor lingkungan yang membentuk suasana belajar, menyediakan dukungan emosional, serta menghadirkan model perilaku belajar bagi siswa. Serta motivasi diri perannya sebagai faktor personal yang memberi dorongan siswa untuk berinisiatif, berkomitmen, serta mempertahankan ketekunan dalam belajar.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan observasi yang dilaksanakan peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan tingkat motivasi diri yang relatif rendah. Hal ini ditemukan dari sikap siswa yang kurang fokus saat mengikuti pembelajaran, serta ditemukan bahwa komunikasi antara orang tua dan siswa dalam beberapa kasus belum berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, hasil observasi tersebut memperkuat hasil analisis statistik yang menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dan motivasi diri ialah faktor krusial yang secara simultan memengaruhi prestasi belajar siswa. Komunikasi keluarga yang kurang intensif dapat mengurangi dukungan emosional dan akademik yang seharusnya diterima siswa dari lingkungan keluarga, sementara rendahnya motivasi diri dapat menyebabkan berkurangnya sikap tekun dan fokus dalam belajar. Sehingga, kedua faktor tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku belajar siswa.

Ditinjau dari perspektif Hindu, keberhasilan seseorang dalam menempuh pendidikan bukan hanya penentunya oleh kecerdasan intelektual, namun juga oleh ketekunan saat belajar, pengendalian diri, serta pembinaan nilai-nilai spiritual dan

moral dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip tersebut tercermin dalam ajaran yang terdapat dalam kitab suci Sarasamuccaya Sloka 280 yang berbunyi:

*“ye yuktayogāstapasi prayuktāḥ
svādhyāyaśīlā janayanti deham,
jitendriyā bhūtahite
niviṣṭāsteṣāmayam
nāsti parastu lokah.”*

(Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama, 2021)

Ajaran ini menekankan bahwa keberhasilan hidup yang termasuk dalam bidang Pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesungguhan dalam belajar, pengendalian diri, serta lingkungan yang mendukung proses pengembangan diri. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, nilai-nilai yang termuat pada sloka tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan komunikasi keluarga dan motivasi diri dalam pendidikan. Komunikasi keluarga yang efektif berperan dalam membangun lingkungan yang mendukung proses belajar siswa, memberikan arahan, nasihat, serta teladan yang dapat membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab akademik (Singarsi et al., 2026). Melalui interaksi yang terbuka serta positif pada orang tua serta anak, nilai-nilai tentang pentingnya belajar, ketekunan, serta pengendalian diri dapat ditanamkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian pada motivasi diri merupakan manifestasi dari kesadaran internal individu untuk terus berusaha mengembangkan potensi dirinya. Ajaran yang terkandung dalam sloka tersebut menyatakan motivasi diri dapat dimaknai sebagai dorongan untuk tekun dalam belajar (*svādhyāyaśīlā*) serta kemampuan mengendalikan indria (*jitendriya*) sehingga siswa mampu memfokuskan diri pada kegiatan belajar dan menjauhkan diri dari perilaku yang dapat menghambat pencapaian akademik. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menjelaskan terkait prestasi belajar siswa merupakan hasil dari sinergi antara dukungan lingkungan keluarga melalui komunikasi yang efektif

serta kekuatan motivasi internal siswa yang diperkuat dalam Sarasamuccaya Sloka 280.

Temuan ini juga relevan dengan teori belajar sosial yang dijelaskan oleh Albert Bandura yang memandang perilaku individu sebagai hasil interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan (*reciprocal determinism*). Dalam kerangka teori ini, komunikasi keluarga merepresentasikan dimensi lingkungan (*environmental factor*) yang menyediakan model atau contoh perilaku belajar melalui proses observasi. Motivasi diri merepresentasikan dimensi personal (*personal factor*) yang memengaruhi bagaimana individu menginterpretasikan, menginternalisasi, dan mereproduksi perilaku yang diamati. Prestasi belajar pada akhirnya merupakan manifestasi dari perilaku (*behavior*) yang terbentuk melalui interaksi dinamis antara kedua faktor.

Teori belajar sosial Bandura menjelaskan empat komponen utama dalam proses pembelajaran observasional yaitu perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Dalam penelitian ini, komunikasi keluarga yang efektif dapat mengembangkan perhatian siswa terhadap nilai-nilai belajar yang ditanamkan orang tua. Retensi terjadi ketika siswa mampu menyimpan informasi, nasihat, atau teladan yang diberikan dalam interaksi keluarga. Reproduksi tampak ketika siswa menerapkan pola belajar yang telah dipelajari dalam aktivitas akademik. Sementara itu, motivasi diri menjadi faktor penggerak yang menentukan sejauh mana perilaku belajar tersebut dipertahankan dan dikembangkan, sehingga berdampak pada pencapaian prestasi belajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada siswa Hindu kelas XI di SMK N 3 Singaraja dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga dan motivasi diri berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa Hindu kelas

XI di SMK N 3 Singaraja. Secara parsial, komunikasi keluarga memberikan kontribusi sebesar 19,9%, sedangkan motivasi diri sebesar 27,1% terhadap prestasi belajar siswa. Secara simultan, kedua variabel tersebut berkontribusi sebesar 29,7%, yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan belajar. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dan motivasi diri siswa belum sepenuhnya optimal, yang tercermin dari masih adanya siswa yang kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran serta belum terjalannya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Dengan demikian, peningkatan kualitas komunikasi keluarga dan motivasi diri menjadi faktor penting dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan disarankan kepada Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan memperkuat pengembangan kajian dan implementasi terkait komunikasi keluarga dan motivasi belajar melalui pengintegrasian dalam kurikulum, khususnya pada program studi kependidikan, serta melalui kegiatan seminar, pelatihan, dan pengabdian kepada masyarakat. Pihak SMK N 3 Singaraja juga diharapkan meningkatkan sinergi dengan orang tua melalui komunikasi yang lebih intensif dan terstruktur, baik melalui pertemuan rutin, program parenting, maupun pemanfaatan media komunikasi digital. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Afriliani, A., Ayesha, H. Z., Fajriyah, H. S., & Warsha, N. (2023). Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap

- Perkembangan Bahasa Verbal Anak Usia Dini dalam Konteks Komunikasi Sosial.
- Annisa Eka Syafrina. (2022). Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *Communicator Sphere*, 2(2), 83–89. <https://doi.org/10.55397/cps.v2i2.29>
- Darmayasa. (2020). *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Singaraja: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Datule, N., Akbar, H., & Langingi, A. R. C. (2021). Hubungan Motivasi Diri dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Mellitus di Klinik Kotamobagu Wound Care Center.
- Dwiratnasari, F., Junaedi, A., & Karyawati, L. (2020). Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Karawang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 9(2), 339–342. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i2.6798>
- Hia, N., Sarah, E. M., & Naibaho, M. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Anak di SMA Katolik Mariana Medan. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(2), 270–275. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i2.3560>
- Irama, D., & Risal, S. (2024). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama, D. R. (2021). *Sārasamuccaya Dan Terjemahannya*.
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 82–89.
- <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- Pramudya, G., & Mardikaningsih, R. (2021). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Motivasi Diri, Konsep Diri Dan Efikasi Diri (Studi Pada Sman 1 Gondang Kabupaten Mojokerto).
- Salsabilah, F. (2024). Pengaruh Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Ma Miftahul Jannah Pelangas Kecamatan Simpang Teritip.
- Singarsi, I. A. N. P. D., Putera, G. N. K., & Rudiarta, I. W. (2026). Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Menerapkan Konsep Pembelajaran Etika. *Jnanottama: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(01), 1-14.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. 2(2), 125–131. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>
- Waritsman, A. (2020). Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika siswa. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(1).